
PELESTARIAN INFORMASI KOLEKSI LANGKA: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi

Neneng Asaniyah

Pustakawan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

neneng.asaniyah@uii.ac.id

Abstrak

Salah satu cara agar koleksi langka tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka yaitu dengan melestarikan koleksi langka. Permasalahan yang dialami oleh perpustakaan dalam hal pemanfaatan koleksi adalah rusaknya koleksi tercetak yang berbahan kertas. Usia koleksi cetak yang semakin tua membuat kualitas koleksi yang berbahan kertas rentan akan kerusakan sehingga mengharuskan dilakukan tindakan pelestarian. Koleksi langka merupakan koleksi penting sehingga perlu dilestarikan. Pelestarian koleksi dilakukan untuk menyelamatkan isi kandungan informasi agar koleksi tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka, disamping fisik koleksi aslinya. Beberapa cara dalam melestarikan koleksi langka adalah dengan cara digitalisasi, restorasi dan fumigasi. Digitalisasi merupakan proses untuk mengalih mediakan dari bentuk cetak ke bentuk digital atau elektronik. Tujuan digitalisasi koleksi langka yaitu agar koleksi buku langka tetap lestari sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Digitalisasi koleksi langka dilakukan dengan cara mengalih mediakan isi kandungan koleksi ke media lain, yaitu penyimpanan melalui perangkat komputer. Digitalisasi koleksi sebaiknya dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dibidangnya, sehingga digitalisasi dapat dilakukan dengan baik, produktif dan dapat mewujudkan tujuan dilakukannya digitalisasi koleksi. Restorasi merupakan kegiatan memperbaiki koleksi langka yang sudah rusak agar dapat dimanfaatkan lagi oleh pemustaka. Sedangkan fumigasi merupakan upaya pencegahan agar koleksi langka tidak rusak. Cara fumigasi ini dilakukan dengan cara pengasapan dengan menggunakan bahan kimia sehingga hewan yang dapat menyebabkan kerusakan pada buku langka dapat dimusnahkan. Dengan demikian koleksi langka akan tetap terjaga kelestariannya.

Kata kunci : Certification, Librarian, Librarian Strategic

A. PENDAHULUAN

Koleksi buku langka memiliki nilai sejarah dan informasi yang terkandung di dalamnya sangat penting sehingga koleksi langka harus dilestarikan. Pelestarian koleksi langka perlu dilakukan karena koleksi buku langka merupakan koleksi buku yang sulit didapatkan di pasaran. Hal ini dikarenakan koleksi langka sudah tidak diterbitkan lagi. Koleksi langka perpustakaan umumnya terbuat dari bahan kertas. Selama berada di ruang perpustakaan tentu saja akan mengalami perubahan kualitas dari kertas tersebut hingga mengalami kerusakan. Banyak faktor penyebab kerusakan koleksi langka yang mengakibatkan informasi dalam koleksi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Faktor-faktor itu antara lain kualitas dari bahan dasar kertas, faktor lingkungan, faktor lain seperti manusia, serangan hewan, serangga yang mengakibatkan kerusakan koleksi. Selain itu kerusakan dapat terjadi karena bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi dan sebagainya (Martootmodjo, Karmidi. 1999). Salah satu usaha yang dilakukan untuk menyelamatkan koleksi perpustakaan dari kerusakan dengan tindakan pelestarian koleksi, karena dengan pelestarian koleksi dapat menjamin akses informasi berkelanjutan. Sedangkan menurut undang-undang no. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa yang kegiatannya mengelola karya-karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem tertentu guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pelestarian koleksi angka yaitu digitalisasi, restorasi dan fumigasi. Digitalisasi merupakan upaya pelestarian koleksi langka dengan cara mengalih mediakan informasi yang terdapat pada buku langka tersebut. Restorasi merupakan perbaikan koleksi buku langka yang sudah rusak agar dapat dimanfaatkan lagi oleh pemustaka. Sedangkan fumigasi yaitu usaha pelestarian koleksi dengan cara pengasapan untuk mncegah, mengobati koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Tulisan ini akan membahas tentang pelestarian koleksi langka melalui beberapa cara yaitu digitalisasi, restorasi dan fumigasi. Dalam peraturan tersebut pustakawan dituntut untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan standar yang berlaku. Sebagaimana disebutkan dalam Bab X Pasal 33, ayat (1) untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme, pustakawan yang akan naik jabatan harus mengikuti dan lulus uji kompetensi. Sedangkan pada ayat (2) disebutkan dikecualikan dari uji kompetensi sebagaimana ayat (1) bagi pustakawan yang telah memiliki serti-

fikasi kompetensi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dengan mengacu Permenpan dan RB No. 9 yaitu melakukan sertifikasi pustakawan. Proses sertifikasi dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pustakawan. Kegiatan sertifikasi ini sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2013 lokasinya disebut Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang ditentukan oleh LSP.

Untuk itu agar pustakawan dalam menghadapi proses uji sertifikasi dinyatakan kompeten oleh asesor, maka dibutuhkan strategi yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

B. KOLEKSI BUKU LANGKA

Sebelum membahas mengenai proses pelestariannya, berikut dipaparkan mengenai pengertian koleksi langka, jenis-jenis koleksi langka dan kriteria koleksi langka.

1. Pengertian koleksi langka

Ada beberapa pengertian tentang koleksi langka yaitu:

- a. Menurut beberapa pakar di Indonesia Koleksi langka adalah buku yang sudah sangat sulit didapatkan di pasaran, walau buku tersebut dicetak masih baru, karena terbatasnya eksemplar (<http://digilib.pnri.go.id>)
- b. Menurut Susanto Zuhdi koleksi langka adalah koleksi yang sudah tidak terbit lagi, sekalipun usianya belum begitu lama. (<http://www.perpusnas.go.id>)

Sedangkan menurut Badan Perpustakaan dan arsip Daerah Propinsi DIY sendiri mendefinisikan koleksi langka, pustaka langka atau disebut juga antique books adalah suatu jenis koleksi yang memiliki ciri-ciri yang tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, susah untuk mendapatkannya, mempunyai kandungan informasi yang tetap, memiliki informasi kesejarahan. (<http://www.badanperpusda-diy.go.id>).

Jadi koleksi langka adalah koleksi yang sulit ditemukan dipasaran karena sudah tidak diterbitkan lagi. Koleksi buku yang masih baru dapat dikatakan koleksi langka karena jumlah eksemplar yang terbatas.

2. Jenis-jenis koleksi langka

Menurut Sungkowo Rahardjo, kelompok-kelompok koleksi langka diantaranya adalah sebagai berikut:

-
- a. Kumpulan buku dari berbagai disiplin ilmu, terbitan mulai abad 16
 - b. Kumpulan foto Jakarta Tempo Dulu;
 - c. Kumpulan ilustrasi tentang Indonesia: kesenian, kebudayaan, kegiatan ekonomi, tempat bersejarah dan pemandangan alam;
 - d. Koleksi buku STER (*); disebut Ster karena mempunyai keunikan (spesifikasi) tertentu, misalnya dari ukuran buku yang besar dan mempunyai ilustrasi yang menarik. Koleksi ini jumlahnya sekitar 1200 entri dengan tahun terbit mulai dari abad 17.
 - e. Koleksi Varia; terdiri dari beberapa jenis, seperti naskah, litografi, poster, lukisan, foto, sertifikat, leaflet, peta dan dokumen dengan jumlah koleksi sekitar 700 nomor/entri dan kira-kira sebanyak 40% memiliki ilustrasi/lukisan;
 - f. Kelompok Disertasi berbahasa Belanda, mulai dari tahun 1838-1940;
 - g. Buku-buku tentang Sukarno (Presiden RI yang pertama);
 - h. Buku-buku Terlarang berdasarkan TAP MPR No. XXV/MPRS/1966, berjumlah sekitar 500 entri. (<http://digilib.pnri.go.id>)

3. Kriteria Koleksi Langka

Menurut Safak Muhammad seorang penulis beberapa buku best seller yang juga alumnus Magister Manajemen Institut Pertanian Bogor (IPB), menyebutkan ada beberapa kriteria buku langka yaitu:

- a. Buku baru, tapi dicetak dengan jumlah terbatas
- b. Buku terbitan lama yang sudah berumur puluhan bahkan ratusan tahun yang bernilai sejarah, terkait tokoh penting di zamannya, atau peristiwa penting masa lalu.
- c. Buku yang menjadi favorit di masa penerbitannya dan sudah tidak diterbitkan lagi. (www.safakmuhammad.com)

C. PELESTARIAN KOLEKSI LANGKA

1. Pengertian pelestarian

Pelestarian menurut IFLA (International Federation of Federation of Library) yaitu mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik penyimpanannya.

Menurut Sudarsono (2006: 14) pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagakerjaan metode dan

teknik penyimpanannya. Sedangkan menurut Martoadmodjo, pelestarian adalah mengusahakan agar bahan yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan. Pelestarian koleksi buku langka dimaksudkan agar koleksi buku langka tersebut tidak mudah mengalami kerusakan, sehingga bisa dimanfaatkan oleh pemustaka.

2. Tujuan pelestarian koleksi langka

Tujuan pelestarian secara umum adalah untuk melestarikan hasil budaya cipta manusia baik yang berupa informasi maupun fisik bahan pustaka tersebut. Sedangkan tujuan pelestarian menurut Martoadmodjo (1993) adalah:

- a. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
- b. Menyelamatkan fisik dokumen
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d. Mempercepat temu kembali informasi (jika sudah dialih mediakan/ digitalisasi)

D. BEBERAPA CARA DALAM MELAKUKAN PELESTARIAN KOLEKSI BUKU LANGKA

Pelestarian buku langka dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Digitalisasi

Digitalisasi koleksi langka merupakan proses alih media koleksi buku langka dari bentuk tercetak menjadi bentuk elektronik. Dengan digitalisasi, koleksi buku langka dapat dilestarikan. Hal ini sebaiknya dilakukan karena koleksi buku langka memiliki nilai sejarah yang perlu dilestarikan.

Digitalisasi adalah proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen bentuk digital, untuk fungsi fotokopi, dan untuk membuat koleksi perpustakaan digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, scanner, operator media sumber dan software pendukung (Sukmana, 2005). Sedangkan menurut Lasa Hs, Digitalisasi adalah proses pengelolaan dokumen tercetak/ printed document menjadi dokumen elektronik.

Digitalisasi merupakan proses alih media dari bentuk tercetak menjadi bentuk elektronik. Dengan digitalisasi koleksi buku langka akan tetap dapat dilestarikan. Dalam melaksanakan kegiatan digitalisasi perpustakaan harus memiliki kebijakan/ aturan koleksi apa saja yang perlu dialih mediakan.

Menurut Arif Surachman (2013) ada beberapa pertimbangan perpustakaan dalam melakukan digitalisasi koleksi antara lain:

- a. Kekuatan koleksi
Kekuatan koleksi sebuah perpustakaan menjadi pertimbangan bagi perpustakaan untuk melakukan ekspansi ke dalam format digital.
- b. Keunikan koleksi
Koleksi hanya memiliki satu salinan koleksi atau koleksi langka, tidak ditemukan di tempat lain maka perlu dipertimbangkan untuk melakukan digitalisasi koleksi tersebut.
- c. Prioritas bagi komunitas pengguna
Kebutuhan komunitas juga menjadi prioritas tersendiri bagi perpustakaan untuk melakukan digitasi koleksinya. Sebagai contoh adanya kebutuhan kurikulum dari universitas yang mewajibkan adanya sumber-sumber informasi digital yang diakses oleh mahasiswa melalui perpustakaan.
- d. Kemampuan staf
Perpustakaan juga harus dapat mempertimbangkan bagaimana kemampuan staf dalam melakukan manajemen koleksi digital, mulai dari penguasaan terhadap teknologi informasi, bagaimana teknis dan prosedur digitalisasi, hingga bagaimana melakukan pengelolaan dan perawatan koleksi digital hasil digitasi. Hal ini perlu sebagai jaminan kesinambungan pengelolaan dan perancangan koleksi digital di perpustakaan tersebut.
- e. Kekuatan koleksi
Kekuatan koleksi sebuah perpustakaan menjadi pertimbangan bagi perpustakaan untuk melakukan ekspansi ke dalam format digital.
- f. Keunikan koleksi
Koleksi hanya memiliki satu salinan koleksi atau koleksi langka, tidak ditemukan di tempat lain maka perlu dipertimbangkan untuk melakukan digitalisasi koleksi tersebut.

2. Kendala-kendala Digitalisasi Koleksi Langka

Ada beberapa kendala yang dialami perpustakaan dalam kegiatan digitalisasi koleksi langka, antara lain:

- a. Anggaran besar menjadi salah satu kendala kegiatan digitalisasi. Pimpinan membutuhkan pertimbangan yang matang untuk

alokasi anggaran. Sehingga skala prioritas kegiatan digitalisasi belum dapat dipastikan pelaksanaannya.

- b. Sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai dalam melaksanakan digitalisasi. Petugas digitalisasi belum memiliki pendidikan khusus, juga kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian informasi.
- c. Kondisi fisik koleksi langka memiliki tingkat kerusakan yang tidak sama, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda. Koleksi dengan kondisi fisik yang sudah rapuh akan semakin rusak apabila petugas sembarangan dalam mengerjakan digitalisasi.
- d. Peralatan untuk proses digital rentan mengalami kerusakan, juga sistem komputer yang dapat terserang virus komputer yang cepat berkembang, sehingga teknisi harus siap dan sering mengontrol semua peralatan yang digunakan dalam proses digitalisasi.

3. Restorasi

Restorasi adalah suatu kegiatan perbaikan koleksi langka yang sudah rusak agar dapat dipergunakan lagi dalam keadaan utuh dan lengkap (Sutarno, 2008). Sedangkan menurut Purwani (2013) Restorasi adalah tindakan perbaikan bahan perpustakaan yang mengalami rusak parah agar kembali pada kondisi semula. Lasa Hs, (2009) mengatakan restorasi disebut juga dengan reparasi yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka atau dokumen lain yang sudah rusak atau lapuk.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa restorasi merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang telah rusak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Kegiatan restorasi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pelestarian fisik dokumen, serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya (Sulistyo-Basuki. 1991: 271)

Menurut Erika (Erika, 2011) Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-teknik tertentu agar fisik naskah terjaga.

Untuk melakukan restorasi harus melihat keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan cara manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan. Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno, antar lain:

-
- a. Membersihkan dan melakukan fumigasi minimal satu tahun sekali.
 - b. Melapisi dengan kertas khusus (doorslagh) pada lembaran naskah yang rentan.
 - c. Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip.
 - d. Menempatkan di dalam tempat aman (almari).
 - e. Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara teratur.

Sumber: <http://kabaranggun.blogspot.co.id/2017/01/langkah-langkah-dan-strategi-preservasi.html>

4. Fumigasi

Salah satu kegiatan pengawetan bahan pustaka adalah kegiatan fumigasi, fumigasi merupakan salah satu usaha pelestarian bahan pustaka yang dilakukan dengan tindakan pengasapan yang bertujuan mencegah dan mengobati dan melestarikan bahan pustaka dengan menggunakan fumigan, Razak (1992).

Fumigasi merupakan suatu tindakan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan mensterilkan bahan pustaka. Mencegah dimaksudkan tindakan yang dilakukan supaya kerusakan lebih lanjut dapat dihindari. Mengobati artinya mematikan atau membunuh serangga, kuman dan sejenisnya yang telah menyerang dan merusak bahan pustaka, dan mensterilkan diartikan menetralisasi keadaan seperti menghilangkan bau busuk dan timbul dari bahan pustaka, menyegarkan udara atau bisa menimbulkan gangguan atau penyakit. Faktor yang bisa mengakibatkan kerusakan koleksi langka antara lain serangga yang meliputi silver fish, kecoa, kutu buku, rayap, ngegat dan sejenisnya. Bila dibiarkan bahan pustaka mengalami kerusakan yang cukup parah, bahkan mungkin tidak bisa diperbaiki kembali, sehingga perlu dilakukan fumigasi (Razak, 1992)

Proses Fumigasi menurut Iskandar (2015), sebagai berikut:

- a. **Persiapan Fumigasi**
Persiapan yang perlu dilakukan adalah mengatur bahan pustaka yang akan difumigasi bahan kimianya. Sebaiknya buku-buku diatur sedemikian rupa dalam posisi berdiri dan terbuka, dengan demikian setiap lembar dari buku-buku tersebut dapat dicapai oleh gas pembasmi hama secara merata, sebaliknya kalau buku dibiarkan ditaruh begitu saja maka bagian yang tertutup/terlipat akan sulit dicapai oleh gas pembasmi, sehingga dimungkinkan serangga yang tersembunyi masih dapat hidup.

b. Pelaksanaan Fumigasi

Dengan menggunakan bahan-bahan kimia seperti tersebut di atas, yang sudah disesuaikan dengan kondisi ruangan dan memperhatikan kemampuan petugas fumigasi yang dimiliki, maka perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Bila menggunakan CS₂ dan CCl₄ dengan komposisi 1:1, dari setiap liter bahan yang dapat dituangkan ke dalam nampan, dapat dipergunakan untuk ruangan lebih kurang 2 M³, dan memerlukan waktu fumigasi selama satu minggu.
2. Bila mempergunakan CH₃Br dimanabahan dalam bentuk gas dengan alat bantu tabung gas, instalasi pipa, timbangan dan sebagainya, maka setiap 1 M³ ruangan diperlukan 16-32 gram, dan memerlukan waktufumigasi selama 48 jam.
3. Bila mempergunakan thymol crystal, maka untuk 1 M³ ruangan memerlukan bahan 50 gram, dan biarkan bahan pustaka buku berada dalam ruangan selama 48 jam.
4. Bila mempergunakan naphthaline 810 gram, fumigasi dapat berlangsung selama 14 hari.
5. Bila mempergunakan phospine (PH₃), memerlukan 1-2 tablet per M³, dan memerlukan waktu fumigasi selama 3-5 hari.

E. PENUTUP

Koleksi buku langka sulit untuk didapatkan di pasaran karena sudah tidak diterbitkan lagi. Koleksi buku langka merupakan koleksi yang memiliki nilai sejarah, sehingga perlu dilestarikan. Ada beberapa cara dalam melestarikan koleksi langka. Pertama yaitu dengan cara digitalisasi yaitu mengalih mediakan informasi yang terdapat didalam koleksi langka, sehingga informasi yang terkandung didalamnya tetap dapat dimanfaatkan pemustaka.

Cara yang kedua yaitu dengan cara restorasi yaitu memperbaiki koleksi langka yang telah mengalami kerusakan supaya koleksi langka dapat digunakan lagi oleh pemustaka. Restorasi dilakukan dengan memperbaiki koleksi langka berupa fisiknya dan juga informasi didalamnya. Fumigasi merupakan cara yang ketiga dalam melakukan pelestarian koleksi langka. Fumigasi dilakukan untuk mencegah kerusakan buku dengan cara pengasapan. Fumigasi sebaiknya dilakukan secara berkala sehingga tujuan fumigasi dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Lasa Hs. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta: Gama Media
- Lasa Hs. 2009. Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Martoadmodjo, Karmidi. 1993. Pelestarian Bahan Pustaka. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muhammadin, Razak. 1992. Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip. Jakarta: Yayasan Ford dan Program Pelestarian Bahan Pustaka
- Purwani, Indah. 2013. Selintas Peran Restorator Dalam Konservasi Koleksi Perpustakaan. From: http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id_283. Akses 15 April 2016 Pukul 13.45 WIB
- Rachman, Yeni Budi. Pengantar Pelestarian Koleksi: sebuah Catatan Ringkas <http://theyounglibrarian.wordpress.com/category/library-preservation-pelestarian-diperpustakaan>. Akses tanggal 09 April 2015 Pukul 14.30 WIB.
- Sudarsono, Blasius. 2006. Anatologi Kepustakawanan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto
- Sukmana, Ena. Digitalisasi Pustaka www.researchgate.net/...DIGITALISASI.../3deec51a80c1dce616.pdf. Akses tanggal 08 April 2015 Pukul 15.25 WIB
- Sulistyo-Basuki. (1991). Pengantar ilmu perpustakaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Surachman, Arif [DOC] Membangun Koleksi Digital Dalam Web arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/Dig_coll_Building.doc. Akses 07 April 2017 pukul 09.12 WIB